

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti akan membahas lebih lanjut tentang paparan data dan temuan penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yakni Bab 4. Pembahasan di bab ini merupakan pengkajian lebih lanjut secara teoritis tentang data dari temuan yang telah dikumpulkan dan dikomparasi dengan penelitian yang telah lebih dahulu dilakukan mengenai strategi dalam mengembangkan ekonomi masyarakat di Agrowisata Belimbing Asri desa moyoketen KECAMATAN boyolangu, kabupaten tulungagung.

#### **1. Strategi dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat di Agrowisata Belimbing Asri**

Destinasi Agrowisata Belimbing Asri di Desa Moyoketen KECAMATAN Boyolangu, Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu destinasi wisata yang selalu ramai pengunjung, karena wisata yang sangat asri dengan pohon belimbingnya menjadi ciri khas tersendiri untuk berwisata. Dengan adanya Agrowisata Belimbing Asri ini, dapat membantu mengembangkan ekonomi masyarakat.

Strategi yang dilakukan Agrowisata Belimbing Asri dalam mengembangkan ekonomi masyarakat, yaitu menjaga mutu belimbing. Menjaga mutu belimbing yang baik agar sesuai dengan yang diharapkan

wisatawan serta wisatawan pun akan menikmati kunjungannya wisatanya.

Selain itu, strategi lain yang diterapkan yaitu memberikan pelayanan yang baik. Kepuasan wisatawan penting salah satunya dengan memberika pelayanan yang baik terhadap wisatawan dengan ini mereka merasa disambut dengan baik serta dihargai sehingga kemungkinan besar mereka akan mengulangi kedatangannya lagi.

Kemudian, para anggota masyarakat juga bekerjasama dengan travel untuk mempromosikan Agrowisata Belimbing Asri serta bekerjasama dengan lembaga pendidikan seperti TK dan SD. Dengan melakukan kerja sama yang baik maka untuk mencapai suatu hal yang ingin di capai akan lebih mudah. Seperti halnya bekerjasama dengan travel untuk mudah mendapatkan wisatawan serta memberikan wisata edukasi dengan lembaga pendidikan dengan itu maka masyarakat yang membuka peluang usaha di agrowisata akan terbantu perekonomiannya dengan adanya kegiatan pariwisata tersebut.

Strategi terakhir yaitu membuat variasi makanan dari olahan belimbing. Makanan khas menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, ini juga berpotensi untuk mempengaruhi tingkat perekonomian di masyarakat sekitar Agrowisata Belimbing Asri, dengan adanya variasi makanan dari olahan belimbing menjadikan masyarakatnya mempunyai ketrampilan dengan berani membuat hal

baru dari olahan belimbing serta menjadi oleh-oleh khas tempat wisata tersebut.

Penelitian serupa dikaji oleh Saraswati dkk dengan judul “Implementasi model diamond Porter dalam membangun keunggulan bersaing pada kawasan agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo Bojonegoro” Hasil penelitian ini menunjukkan penentu penting dalam keunggulan kompetitif Agrotourism Ngringinrejo Bojonegoro, sesuai dengan model pengangkut berlian, terdiri dari kondisi faktor, kondisi permintaan, struktur perusahaan, strategi dan persaingan, industri terkait dan pendukung, dan peran pemerintah. Perbedaan masing-masing penentu keunggulan kompetitif memiliki implikasi untuk keunggulan keberlanjutan yang didasarkan pada empat dikotomi utama, terdiri dari keterlibatan pemerintah, struktur kepemilikan, pasar (yang dimasukkan oleh industri), dan perluasan area lain yang tidak terkontrol. Formulasi strategi generik yang sesuai untuk Agrowisata Ngringinrejo adalah strategi fokus, dengan membangun kapasitas untuk melakukan inovasi dan penelitian di luar peningkatan produktivitas pertanian, serta membangun fasilitas wisata buatan untuk mendukung daya saing.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Saraswati, dkk, "Implementasi Model Diamond...", hlm. 108-132.

## **2. Kendala yang Dialami saat Mengembangkan Agrowisata Belimbing Asri serta Solusi yang Ditempuh**

Dalam melakukan pengembangan wisata kendala-kendala memang dibilang wajar atau sering terjadi. Begitu pula dalam pengembangan di Agrowisata Belimbing Asri, kendala tersebut yaitu tidak ada belimbing yang siap di petik untuk wisatawan dan belimbing yang dijadikan produk buah tangan seperti dodol belimbing, jus belimbing dan sari belimbing. Terkadang adanya gagal saat panen menjadikan buah belimbing tidak ada yang siap untuk dijual kepada masyarakat serta untuk dijadikan olahan makanan khas, akibatnya pengelola kebingungan saat dalam kondisi seperti ini.

Kendala berikutnya yaitu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melaksanakan pelatihan pembuatan produk baru untuk masyarakat lokal. Pelatihan yang tidak sebentar menjadi salah satu kendala, akibatnya menjadikan penghambat untuk para masyarakat yang ingin mengeluarkan produk baru. Selain itu kendala lainnya adalah perkiraan cuaca yang tidak menentu seperti hujan dan mengakibatkan rontoknya bunga belimbing. Sehingga rontoknya bunga belimbing menjadikan petani belimbing menunggu lebih lama lagi mendapatkan pohon yang berbuah, serta omset yang didapat dari penjualan kepada konsumen dan wisatawanpun ikut menurun.

Dari beberapa kendala tersebut berikutnya, solusi penyelesaian kendala yang menghambat dalam upaya pengembangan Agrowisata

Belimbing Asri antara lain adalah konsistensi dan ketelatenan dalam penanaman dan perawatan pohon belimbing serta banyak berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Komunikasi yang baik terhadap masyarakat lokal dibutuhkan karena untuk bekerja sama dengan mereka yang mempunyai pohon belimbing yang sedang berbuah untuk bisa dijual kepada wisatawan yang berkunjung.

Solusi lain yang juga diterapkan yaitu meningkatkan kesadaran kepada masyarakat melalui pemberian motivasi dan dorongan agar tumbuh minat masyarakat untuk sungguh-sungguh dalam mengikuti pelatihan sehingga tidak menghabiskan waktu yang cukup lama. Masyarakat dapat dengan segera bisa membuat variasi makanan yang lebih bervariasi sehingga para wisatawan disuguhkan dengan makanan yang baru. Terdapat inisiatif pula untuk membuat kebun *indoor*. Dengan adanya kebun *indoor* bisa meminimalisir terjadinya kegagalan panen karena bunga belimbing yang rontok sebelum berbuah

Penelitian serupa juga dikemukakan Tarigan dan Ariningsih mengenai pengembangan sektor pertanian. Hasil analisis menunjukkan bahwa agroindustri sagu mempunyai peluang yang cukup besar untuk dikembangkan, dilihat dari segi geografis, ketersediaan bahan baku, teknologi, maupun kebijakan pemerintah, namun kendala terbesar terletak pada budaya bertani petani sagu dan sistem pemilikan lahan yang dikuasai penduduk lokal sementara kegiatan industri dikuasai pendatang. Di sisi lain, belum ada dinas yang secara resmi menjadi

penanggungjawab pengembangan maupun pembinaan petani sagu. Beberapa kebijakan yang perlu diimplementasikan adalah memutuskan dan menyerahkan pengembangan dan pembinaan komoditas sagu pada salah satu dinas teknis, sistem pengolahan dipandang sebagai bagian dari subsistem agribisnis yang bisa berperan sebagai bagian dari pendekatan permintaan (*demand side strategy*) sehingga rekayasa teknologi dan membangun kemitraan mendesak untuk direalisasikan.<sup>98</sup>

### **3. Dampak Agrowisata Belimbing Asri terhadap Ekonomi Masyarakat**

Setelah melakukan pengamatan dan penelitian di destinasi Agrowisata Belimbing Asri di Desa Moyoketen mengenai akibat adanya aktifitas pariwisata belimbing mengakibatkan suatu dampak positif maupun negatif. Untuk dampak positif terhadap ekonomi masyarakat, antara lain adalah membuka lapangan pekerjaan, membuka usaha-usaha salah satunya dengan berdagang seperti membuka kedai makanan, menjadi juru parkir, berjualan buah belimbing untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Pitana dan Diarta dalam bukunya yang menyatakan bahwa masyarakat yang ada di sekitar daerah wisata yang mana akan membawa dampak yang ditimbulkan dari kawasan ini yaitu pada aspek penyerapan tenaga kerja. Banyak masyarakat yang mengganungkan hidupnya dari sektor

---

<sup>98</sup> Tarigan, dan Ariningsih, "Peluang dan Kendala...", hlm. 172

pariwisata, karena pariwisataapun tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa dukungan sektor lainnya. Baik sektor pariwisata maupun sektor-sektor lain yang berhubungan dengan sektor pariwisata tidak dapat dipungkiri merupakan lapangan kerja yang menyerap begitu banyak tenaga kerja.<sup>99</sup>

Dampak lainnya dari adanya agrowisata ini adalah menekan angka tenaga kerja Indonesia yang ada di luar Indonesia dengan menjadi petani belimbing. Sebelumnya masyarakat lokal banyak yang belum mendapat pekerjaan dengan begitu mereka memilih menjadi TKI, namun setelah adanya Agrowisata Belimbing Asri ini dapat menjadikan peluang menjadi petani belimbing serta membuka usaha sehingga meminimalisis masyarakat untuk tidak bekerja di luar Indonesia.

Selain itu kawasan Agrowisata Belimbing Asri ini juga memberikan peluang usaha kepada para pedagang kaki lima yang notabene-nya bukan masyarakat lokal. Banyak pedagang keliling yang memilih untuk berjualan daerah lokasi Agrowisata Belimbing Asri, pun juga ada yang menambah pendapatan dengan membuka lapak di sana untuk sambilan. Pitana dan Diarta juga mengungkapkan bahwa Wisatawan dan masyarakat lokal sering berbagi fasilitas untuk berbagi kepentingan. Banyaknya wisatawan mendatangkan keuntungan yang

---

<sup>99</sup> I Gde Pitana & I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi Press, 2009), hlm. 185-192

cukup besar sehingga suatu fasilitas dapat digratiskan pemanfaatannya bagi masyarakat lokal.<sup>100</sup>

Di samping dampak positif terdapat pula dampak negatif yang dialami terhadap ekonomi masyarakat dengan adanya agrowisata belimbing, yaitu ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap Agrowisata Belimbing Asri. Dalam sektor pariwisata banyaknya masyarakat lokal yang ketergantungan pendapatan akibat adanya kegiatan pariwisata, sedangkan pariwisata yang terkadang musiman menjadikan pendapatan masyarakat yang membuka usaha tidak stabil. Maka dari itu tidak sedikit pula masyarakat lokal yang membuka usaha namun tidak dijadikan sebagai mata pencaharian utama.

Sejalan dengan yang diungkapkan beliau pula bahwa ketergantungan pada pariwisata. Beberapa daerah tujuan wisata sangat menggantungkan pendapatan mereka dari adanya kegiatan wisata. Hal ini menyebabkan pendapatan ekonomi mereka hanya bergantung kepada pengunjung yang datang ke tempat wisata.

Dampak negatif lainnya yaitu pekerjaan petani belimbing terjeda akibat gagal panen yang tidak sesuai ekspektasi mereka, selain itu juga tidak adanya pendapatan pada saat buah belimbing tidak berbuah, karena yang sifatnya musiman.

---

<sup>100</sup> *Ibid.*

Akibat buah belimbing yang bersifat musiman petani belimbing yang tidak bisa berbuat banyak harus menunggu pada saat buah belimbing sedang musim, apalagi jika buah belimbing gagal panen menjadikan petani belimbing tidak mendapatkan penghasilan.

Mengenai dampak kunjungan wisatawan juga diungkapkan oleh Hermawan dalam penelitiannya tentang pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. Hasil penelitian diketahui bahwa aktifitas pengembangan Desa Wisata Nglanggeran dinilai cukup baik, indikator utamanya adalah rata-rata kenaikan kunjungan wisatawan yang cukup besar dari tahun ke tahun. Kesiapan masyarakat lokal yang ditinjau dari tingkat pendidikan, pengetahuan, serta tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata menunjukkan bahwa masyarakat telah cukup siap menghadapi berbagai potensi dampak yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata membawa dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal di Desa Nglanggeran, diantaranya: penghasilan masyarakat meningkat, meningkatkan peluang kerja dan berusaha, meningkatkan kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal, meningkatkan pendapatan pemerintah melalui retribusi wisata. Sedangkan indikasi dampak negatif terhadap ekonomi lokal berupa kenaikan harga barang tidak ditemukan.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Hari Hermawan, "Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal" dalam *Jurnal Pariwisata* 3.2 (2016): hlm. 105-117